



**ANALISIS PENGGUNAAN *DISFEMISME* DALAM BERITA POLITIK
SURAT KABAR TRIBUN PEKANBARU**

SKIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan*

OLEH

RESKI SAFITRI

NPM: 166210672

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

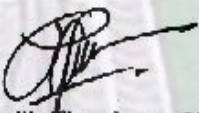
ANALISIS PENGGUNAAN *DISSEMINSI* DALAM BERITA POLITIK SURAT KABAR TRIBUN PEKANBARU

Dipersiapkan Oleh

Nama : Reski Safitri
NPM : 166210672
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Tim Pembimbing


Pembimbing


Drs. Jamalin Tinambunan, M.Ed.

NIDN. 0003505801

Mengetahui

Ketua Program Studi



Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN. 1019078001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Pekanbaru 28 Agustus 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik


Ira, Hj. Tity Hastuti, M.Pd.

NIDN. 0011095901

SKRIPSI

ANALISIS PENGGUNAAN *DISSEMINASI* DALAM BERITA POLITIK SURAT
KABAR TRIBUN PEKANBARU

Dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Reski Safitri
NPM : 166210672
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Pembimbing

Drs. Jamlin Tinambunan, M.Ed
NIDN. 0003055801

Anggota Tim

Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed
NIDN. 1019078001

Muhammad Mukhlis, S.Pd., M.Pd
NIDN. 1018088901

Skrripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan dan Fakultas dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dra. Hj. Tiety Hastuti, M.Pd
NIDN. 0011095901

SURAT KETERANGAN

Saya pembimbing skripsi dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang dibawah ini:

Nama : Reski Safitri

NPM : 166210672

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Telah selesai menyusun skripsi dengan judul "**Analisis Penggunaan Disfemisme dalam Berita Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru**", dan siap untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 12 Agustus 2020

Pembimbing


Drs. Jamrin Tinambunan, M.Ed
NIDN 0003055801

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

Jalan KH. Nasution No. 113 Pertentian Marpoyan Pekanbaru-Provinsi Riau, Kode Pos: 28284

SURAT KETERANGAN

Nomor : 388/PSPBSI/VIII/2020

Tipe : Bebas Plagiarisme

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau menerangkan bahwa mahasiswa berikut ini.

Nama : Reski Safitri


NPM : 166210672

Judul Skripsi : Analisis Penggunaan Disfemisme dalam Berita Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru

Bahwa skripsi mahasiswa di atas telah memenuhi syarat bebas plagiat kurang dari 30%. Surat ini digunakan sebagai syarat untuk pengurusan surat *keterangan* bebas pustaka. Demikian surat keterangan ini dibuat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 12 Agustus 2020

Ketua Program Studi,


Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed.

NIDN 1019078001

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Telah dilakukan bimbingan skripsi terhadap:

Nama Mahasiswa : Reski Sulitri





NPM : 166210893

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jenjang Pendidikan : S1 (Strata I)

Pembimbing : Drs. Jamdan Tinambunan, M Ed

Judul : Analisis Penggunaan *Dysfemisme* dalam Berita Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru

No	Tanggal	Buku Acara Bimbingan	Paraf
1	18 Desember 2019	Acc Judul Proposal	
2	04 Februari 2020	Perbaiki: 1. Latar Belakang 2. Ruang Lingkup 3. Anggapan Dasar 4. Teori	
3	13 Februari 2020	Perbaiki 1. Ruang Lingkup 2. Tujuan 3. Pembatas Masalah 4. Anggapan Dasar 5. Daftar Pustaka	
4	17 Februari 2020	Acc Proposal	
5	16 Juni 2020	Perbaiki: 1. Cover 2. Kata Pengantar 3. Abstrak 4. Analisis Data 5. Interpretasi Data	

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

Dokumen ini adalah Arsip Miilik :

		6. Kesimpulan 7. Daftar Pustaka	
6	3 Juli 2020	Perbaikan: 1. Abstrak 2. Analisis Data 3. Interpretasi Data	
7	21 Juli 2020	Perbaikan: 1. Abstrak 2. Analisis Data 3. Interpretasi Data 4. Kesimpulan	
8	27 Juli 2020	Perbaikan: 1. Abstrak 2. Analisis Data 3. Interpretasi Data 4. Kesimpulan	
9	5 Agustus 2020	Perbaikan: 1. Abstrak 2. Analisis Data 3. Kesimpulan	
10	10 Agustus 2020	ACC untuk Diujikan	

Pekanbaru, 11 Agustus 2020

Wakil Dekan Bidang Akademik



Drs. Ery Hastuti, M.Pd

NIDN. 0011095901

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini;

Nama : Reski Safitri

NPM : 166210672

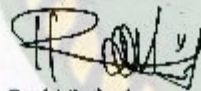
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan yang saya kutip dari berbagai sumber dan disebutkan sumbernya. Secara ilmiah saya yang bertanggung jawab atas ini serta kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 12 Agustus 2020

Saya menyatakan,



Reski Safitri

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah Subhanahu Wata'ala, berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi penelitian ini dengan judul “ **Analisis Penggunaan Disfemisme dalam Berita Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru**”. Penulisan proposal ini tidak luput dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik berupa moral, material, maupun doa dan dukungan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin kepada penulis dalam melakukan penelitian ini.
2. Desi Sukenti, S.Pd., M.Ed, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
3. Dr. Fatmawati, S.Pd., M.Pd, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan izin dalam melakukan penelitian ini.
4. Drs. Jamilin Tinambunan, M.Ed selaku pembimbing dengan sabar membimbing dan memberikan saran-saran kepada penulis.
5. Dosen-dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan.

6. Kedua orang tua penulis (Ayahanda Usman Siregar dan ibunda Jubaidah Harahap) yang tidak pernah bosan memberi semangat dan doa kepada penulis.
7. Kakak dan Adik (Ermalani Widya Ningsih dan Muhammad Irgi Anto) yang tidak pernah bosan memberi semangat dan doa kepada penulis.
8. Keponakan penulis (Santi Heri Dalimunthe dan Wira Wahyuni Dalimunthe) yang telah memberi semangat dan motivasi kepada penulis
9. Teman terdekat penulis Rimy Rhea Resiya, Wiji Suci Ramadani, Ria permata Sari, Elivira Wahyuni dan Riski Salima yang telah memberi semangat dan motivasi kepada penulis.
10. Serta Teman teman Kelas E yang telah memberi semangat kepada penulis

Penulis sudah berusaha membuat proposal ini sebaik-baiknya. Namun, jika masih terdapat kejanggalan dan kesalahan itu diluar pengamatan penulis, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari pembaca, sekian dan terima kasih.

Pekanbaru, September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 <i>Latar Belakang dan Masalah</i>	1
1.1.1 Latar Belakang	1
1.1.2 Masalah	8
1.2 <i>Tujuan</i>	8
1.3 <i>Ruang Lingkup Penelitian</i>	
1.3.1 Pembatasan Masalah	9
1.3.2 Penjelasan Istilah	9
1.4 <i>Anggapan Dasar dan Teori</i>	
1.4.1 Anggapan Dasar	10
1.4.2 Teori	11
1.4.3 Teori Disfemisme	11
1.4.4 Klasifikasi Disfemisme	13
1.4.5 Bentuk Pemakaian Disfemisme	13
1.4.6 Berita	15
1.4.7 Politik	15
1.4.8 Nilai Rasa Disfemisme	16
1.5 <i>Penentuan Sumber Data</i>	
1.5.1 Sumber Data	18

1.5.2	Data	18
1.6 Metodologi Penelitian		
1.6.1	Metode Pengumpulan Data	19
1.6.2	Jenis Penelitian	19
1.6.3	Pendekatan Penelitian	19
1.7 Teknik Pengumpulan Data		20
1.8 Teknik Analisis Data		21
BAB II PENGOLAHAN DATA		
2.1 Deskripsi Data		23
2.2 Analisis Data		29
2.2.1	Disfemisme Bentuk Kata	30
2.2.2	Disfemisme Bentuk Frasa	58
2.3 Interpretasi Data		59
BAB III KESIMPULAN		
3.1 Disfemisme Kata		60
3.2 Disfemisme Frasa		60
BAB IV HAMBATAN DAN SARAN		
4.1 Hambatan		61
4.2 Saran		61
DAFTAR PUSTAKA		62

DAFTAR TABEL

Tabel 01 Disfemisme Kata	23
Tabel 02 Disfemisme Frasa	29



ABSTRAK

Reski Safitri, 2020. *Skripsi. Analisis Penggunaan Disfemisme Dalam Berita Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru.*

Penelitian ini berjudul “Analisis Penggunaan Disfemisme dalam Berita Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru” disfemisme merupakan usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Pada kajian semantik jenis perubahan makna disfemisme tersebut kata, frasa, klausa dan kalimat. Masalah peneliti yaitu: (1) Bagaimana bentuk penggunaan disfemisme kata dalam berita politik surat kabar tribun pekanbaru? (2) Bagaimana bentuk penggunaan disfemisme frasa dalam berita politik surat kabar tribun pekanbaru?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan disfemisme kata dan frasa pada Berita Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru Edisi 01 s/d 30 November 2020. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Abdul Chaer (2013) dan Muslich dalam Fatmawati (2019). Sumber data dalam penelitian ini yaitu Berita politik Edisi 01 s/d 30 November 2019 dan semua informasi yang terdapat dalam Surat kabar Tribun Pekanbaru yang berhubungan dengan penggunaan bentuk Disfemisme Kata dan Frasa. Metode yang peneliti gunakan adalah deskriptif dengan jenis penelitian yakni studi perpustakaan dan pendekatan penelitian ialah kualitatif. Untuk mengumpulkan data penulis menggunakan teknik dokumentasi dan heremeneutik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Analisis penggunaan Disfemisme kata terdapat dua puluh tiga (23) data disfemisme kata. (2) sepuluh (10) data disfemisme frasa. Kesimpulannya, bentuk penggunaan disfemisme kata dan frasa pada surat kabar Tribun Pekanbaru berjumlah tiga puluh tiga (33) data Disfemisme.

Kata kunci: Berita Politik dan *Disfemisme*

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi yang mempunyai peranan sangat penting dalam interaksi manusia. Bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan dan pengalaman yang ingin disampaikan kepada orang lain. Nursalim (2003:2) menyatakan “ Bahasa adalah alat komuniasi antara anggota masyarakat berupa simbol bumyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia itu sendiri”.

Sejumlah media massa yang ada salah satunya yaitu surat kabar. Surat kabar merupakan salah satu ragam dari ruang lingkup jurnalis. Berdasarkan bidang pemakaiannya bahasa indonesia pada surat kabar misalnya, adalah bahasa indonesia yang ragam jurnalistik. Ragam jurnalistik sendiri adalah ragam yang digunakan dalam bidang jurnalistik Suyanto (2013:40).

Pemakaian bahasa dalam berbagai bidang cenderung membelenggu dan menjajah masyarakat dengan cara mengaburkan makna semantiknya. Ibaratnya bahasa indonesia tampil dihalus haluskan, bahkan dikabur kaburkan maknanya guna menyembunyikan perilaku dan tindakan penuturnya. Salah satu cara mengaburkan makna semantiknya dengan penggunaan disfemisme. Yang pada dasarnya penggunaan disfemisme ini banyak digunakan di media (pers).

Media massa (Pers) merupakan salah satu media massa sebagai sarana informasi yang efektif yang mampu menjangkau cukup banyak pembaca disemua

lapisan masyarakat. Media massa mempunyai peranan sebagai institusi yang dapat membentuk opini publik, sehingga dapat disampaikan bahwa media massa bukan sesuatu yang bebas independen, tetapi memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial politik.

Menurut Chaer (2007:314), pembicaraan mengenai perubahan makna, biasanya, dibicarakan juga untuk menghaluskan atau mengasarkkan dengan kosa kata yang memiliki sifat itu. Usaha menghaluskan ini dikenal dengan nama eufamia atau eufamisme, sedangkan usaha untuk mengasarkkan disebut dengan disfemia atau disfemisme. Disfemisme banyak ditemukan pada judul berita surat kabar harian guna menarik konsumen penasaran pada berita yang dimuat.

Bahasa disfemisme dipakai dalam berbagai interaksi manusia. Bahasa disfemisme mewakili perasaan seseorang yang tidak enak atau menyinggung perasaan orang lain yang menjadi lawan berbicara. Namun, di sisi lain penggunaan disfemisme bergantung pada orang yang menggunakannya bagaimana orang tersebut menyikapi bahasa yang halus dengan kasar. Basa hakis dan kasar tidak terlepas dari lingkungan masyarakat yang menggunakan komunikasi lisan dan tulisan.

Pemakaian disfemisme sebagai salah satu gaya bahasa yang di temukan di surat kabar. Pemakaian bahasa yang beragam sangatlah menarik, itulah sebabnya media dalam penulisan berita beragam macam bahasa dan gaya bahasa, salah satunya dengan menggunakan bahasa disfemisme. Chaer (2010:11) menyatakan “ Berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata kata. Sering juga

ditambah dengan gambar, atau hanya berupa gambar gambar saja”. Maka dari itu semaksimal mungkin para penulis menggunakan bahasa yang hangat dan mengandung rasa penasaran untuk pembaca berita.

Bahasa yang digunakan pada media massa merupakan cerminan bahasa dalam masyarakat. Sebab pemilihan bahasa telah disesuaikan dengan tingkat keterbacaannya. Komunikasi antara media media massa dan masyarakat akan berjalan sesuai dengan tujuan pemberitaan jika kesamaan anatara penulis dan pembaca berita terjadi.

Sebagai penerima berita yang berkepentingan untuk memperoleh informasi dengan cara memahami makna dan maksud yang terkandung dalam bahasa yang digunakan untuk mempersentasikan informasi tersebut. Oleh karna itu, bentuk disfemisme berkembang di media massa yang saat ini mempunyai kaitan erat dengan prilaku ujaran masyarakat saat ini. Semakin besar penggunaan disfemisme yang tampil di media massa, maka semakin buruk pula prilaku bahasa yang berkembang di masyarakat.

Oleh karna itu, tidak mengherankan bahwa disfemisme digunakan sebagai senjata untuk menghadapi orang lain, atau sebagai sarana pembukaan aliran kemarahan atau frustrasi yang dapat di tuangkan dalam surat kabar. Pemakaian disfemisme yang mengakibatkan kecendrunga tertentu jika dilihat dari nilai rasa, disfemisme lebih terkesan menyeramkan, mengerikan, menakutka, menjijikan, dan menguatkan. Hal ini membuat pendengar atau pembaca pada media surat kabar menjadi lebih tertarik sehingga efek lebih tegas dan komunikatif.

Sejumlah media massa yang ada salah satunya yaitu surat kabar. Di dalam penelitian ini penulis memilih surat kabar *Tribun Pekanbaru*. Penulis memilih surat kabar *Tribun Pekanbaru* karena surat kabar *tribun pekanbaru* merupakan salah satu dari sekian banyak surat kabar yang menghiiasi media cetak dan telah di kenal sejak tahun 2007 dan merupakan surat kabar utama. Surat kabar *tribun pekanbaru* memberikan informasi informasi terbaru disetiap harinya. Berita yang terdapat pada *tribun pekanbaru* merupakan berita yang hangat dan selalu menyajikan berita yang kontrofersi yang menarik perhatian pembaca, karena menggunakan kata kata dan bahasa yang menarik seperti pemakaian disfemisme.

Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan karena judul penggunaan disfemisme pada berita politik menjadi daya tarik tersendiri. Hal ini dilakukan untuk menjadi daya tarik berita yang terdapat di dalam surat kabar khususnya berita politik. Penggunaan disfemisme ini tidak terlepas dari berbagai makna yang terkandung di dalamnya. Aspek aspek inilah yang harus diperhatikan oleh pembaca atau pembuat media massa agar memperhatikan penggunaan bahasanya.

Selain itu, di dalam penggunaan bahasa yang terdapat di media massa khususnya pada berita politik bahasa yang halus dan kasar banyak ditemukan. Dalam hal ini berita politik menjadi salah satu tempat bahasa yang menyinggung perasaan orang lain. Yang mana, Mariam Budiardjo (2008:8) mengemukakan pengertian politik adalah bermacam macam kegiatan dalam suatu sistem politik

(atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan tujuan itu.

Koran ini mempunyai wilayah edar di seluruh wilayah kabupaten dan kota propinsi Riau. Tribun Pekanbaru terbit pertama kali pada tanggal 18 April 2007. Hingga 2015, Tribun Pekanbaru sudah mempunyai tiga produk yakni, harian Tribun Pekanbaru, www.tribunpekanbaru.com serta Tribun video.

Fenomena yang diambil oleh pengamatan penulis melalui media massa koran Tribun Pekanbaru khususnya surat kabar. Disfemisme sering muncul dalam kolom berita politik surat kabar tribun pekanbaru edisi 1 s.d 30 November 2019 salah satu contohnya, KPK tidak bisa sekedar mengharapkan adanya kesaksian dipersidangan yang bisa dijadikan **Amunisi** untuk penyelidikan lanjut.

Contoh di atas kata amunisi merupakan contoh penggunaan disfemisme dalam berita politik pada surat kabar tribun pekanbaru. Amunisi merupakan senjata atau alat yang dijadikan sebagai kesaksian dalam persidangan. Berdasarkan fenomena inilah penulis tertarik untuk meneliti tentang pemakaian disfemisme dalam berita politik tribun pekanbaru.

Disfemisme adalah bentuk pengasaran bahasa yang biasa dipakai untuk mengasarkan makna dan juga untuk menyampaikan makna dengan nilai rasa yang ada sehingga terdapat di dalam surat kabar. Disfemisme mampu menggerakkan pikiran dan emosional pembaca untuk dapat menciptakan pengertian yang sama dengan apa yang dipikirkannya. Pada dasarnya penggunaan disfemisme bernilai kasar dan bersifat negatif, serta menyinggu perasaan orang lain. Hal ini

disfemisme bermanfaat menyampaikan luapan emosi dari seseorang kepada orang lain.

Penelitian tentang analisis disfemisme pernah diteliti sebelumnya oleh pertama, Ice Tersinawati Universitas Islam Riau dalam bentuk skripsi (2009) dengan judul “ Analisis pemakaian disfemisme dalam kolom surat kabar berita utama koran kompas”. Masalah yang diambil dalam penelitiannya pemakaian disfemisme dalam bentuk kata dan frasa. Teori yang di gunakan kajian semantik, Abdul Chaer (2002), metode yang digunakan adalah deskriptif. Dalam penelitian ini Relevansi yang digunakan peneliti sebelumnya dengan penulis sama sama meneliti tentang disfemisme. Namun, perbedaan keduanya terletak pada objek. Peneliti sebelumnya menggunakan objek koran kompas sedangkan penulis menggunakan koran Tribun Pekanbaru. Selain itu Peneliti yang penulis lakukan ini menitik beratkan pada bentuk penggunaan disfemisme dalam berita politik surat kabar tribun pekanbaru. Sedangkan Ice Terisnawati pada pemakaian disfemismenya.

Yang kedua adalah Rezeki Rika Jayanti dkk dalam jurnal BASA TAKA Universitas Balikpapan volume 2 Nomor 1 tahun 2019. Mahasiswa Universitas Balikpapan dengan judul Eufamisme dan Disfemisme pada judul berita surat kabar harian Balikpapan pos periode april-mei 2018. Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu bagaimana bentuk dan manfaat yang terkandung dalam penggunaan eufamisme dan disfemisme pada judul berita surat kabar Balikpapan pos. Teori yang digunakan dalam penelitian ini pengajaran pragmatik Henry Guntur Tarigan 2013, Muslich 2007, Sutarman 2001. Metode yang digunakan

adalah Deskriptif. Dalam penelitian ini Relevansi yang digunakan peneliti sebelumnya dengan penulis sama sama meneliti disfemisme. Namun perbedaannya terletak pada objek yang digunakan. Rezeki Rika Jayanti menggunakan objek surat kabar harian balikpapan, sedangkan penelitian yang dilakukan ini pada berita politik surat kabar tribun pekanbaru.

Selanjutnya adalah Heti Kurniawati universitas Negeri Malang volume 10 Nomor 1 April 2011 dengan judul Eufemisme dan Disfemisme dalam spinggel online. . Masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu untuk menyatakan hal tabu yang tidak mungkin digunakan secara langsung. Teori yang digunakan pada buku Semantik teori dan Analisis I Dewa Putu Wijaya (2008) dan Wilpert (1997). Metode yang digunakan Heti Kurniawan adalah metode analisis isi. Dalam penelitian ini Relevansi yang di lakukan peneliti sebelumnya dengan penulis sama sama memeliti tentang disfemisme. Namun perbedaan keduanya terletak pada objeknya. Heti Kurniawan dalam spiegel online, sedangkan penelitian penulis lakukan ini pada berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru.

Manfaat secara teoritis penelitian ini untuk menambah wawasan penulis tentang bahasa khususnya disfemisme dalam berirta politik surat kabar tribun pekabaru. Selain menambah wawasan ini dapat juga memperkaya pembaca yang ingin meneliti disfemisme pada media massa lainnya. Sebagai landasan atau podoman dalam penelitian lebih lanjut khususnya mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesi sebagai bahan perbandingan dalam mempelajari bahasa, seperti mata kuliah semantik bahasa indonesia dan dapat

menambah wawasan kepada pembaca khususnya mengenai penggunaan bentuk difemisme dalam surat kabar.

Berdasarkan penelitian lanjutan yang dilakukan penulis, penggunaan difemisme terdapat dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru. Maka dari pada itu semaksimal mungkin penulis menggunakan bahasa yang hangat dan mengandung rasa penasaran untuk membaca penelitian yang penulis buat.

1.1.2 Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis tertarik untuk mengambil masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan Difemisme kata pada berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru edisi 1 s.d 30 November 2019?
2. Bagaimana penggunaan Difemism frasa pada berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru edisi 1 s.d 30 November 2019?

1.2 Tujuan

Berdasarkan Rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penggunaan difemisme kata pada berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru edisi 1 s.d 30 November 2019.
2. Mendeskripsikan penggunaan difemisme frasa pada berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru edisi 1 s.d 30 November 2019

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang berjudul “ Analisis Penggunaan Disfemisme dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru”. Ini termasuk kedalam kajian Semantik jenis perubahan makna dalam konteks nilai rasa. Menurut Manaf (2010:112) “ Jenis perubahan makna dalam konteks nilai rasa dapat bersifat menghalus, mengasar, mengindah, dan mengonkrit atau menegas”. Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh Abdul Chaer tentang jenis perubahan makna yaitu: meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan (eufemisme) dan pengasaran (disfemisme).

Chaer (2002:14) mengatakan “ Disfemisme adalah usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Pada kajian semantik jenis perubahan makna disfemisme tersebut terdapat kata, frasa, klausa dan kalimat. Dengan demikian hal tersebut bagaimana menganalisis penggunaan disfemisme yang terdapat dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru.

1.3.1 Pembatas Masalah

Berdasarkan masalah dan ruang lingkup yang dikemukakan, penelitian yang berjudul “Analisis penggunaan disfemisme dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru” penulis membatasi jenis perubahan makna mengasar. Artinya tidak semua jenis perubahan makna penulis gunakan. Namun Penulis menggunakan jenis perubahan yang terdapat pada kata dan Frasa.

1.3.2 Penjelasan Istilah

Untuk mempermudah memahami tulisan ini, maka ada beberapa hal yang perlu penulis jelaskan mengenai istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini

1.3.2.1 Bahasa merupakan simbol-simbol abstrak yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk merekam realitas yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami, dilakukan dan dipikirkan manusia. (Aminudin 2103:2)

1.3.2.2 Semantik mengkaji tata makna secara formal (bentuk) yang tidak dikaitkan dengan konteks

1.3.2.3 Disfemisme adalah gaya bahasa yang mengungkapkan pernyataan tabu atau yang dirasa kurang pantas sebagaimana adanya. Ini terdengar tidak diucapkan karena terasa tidak sopan dan kurang etis.

1.3.2.4 Politik adalah segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat) mengenai pemerintah suatu negara atau terhadap negara lain, tipu muslihat atau kelicikan, dan dipergunakan sebagai nama bagi sebuah disiplin pengetahuan yaitu, ilmu politik (KBBI 1983:763)

1.3.2.5 Tribun Pekanbaru merupakan sebuah surat kabar regional di bawah PT Riau media Grafika, anak perusahaan dari kelompok Kompas Gramedia.

1.4 Anggapan Dasar dan Teori

1.4.1 Anggapan Dasar

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang penulis kemukakan. Penulis memiliki Anggapan dasar bahwa Analisis pada penggunaan disfemisme Kata

dan Frasa yang terdapat dalam berita politik Tribun Pekanbaru Edisi 01 S/d 30 November 2019.

1.4.2 Teori

Landasan teori yang digunakan dalam mengkaji permasalahan dalam penelitian ini, penulis merujuk beberapa teori yang disampaikan oleh Chaer (2013). Dalam penelitian ini beranggapan pada beberapa teori yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti kaji. Teori dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan disfemisme.

1.4.2.1 Teori Disfemisme

Disfemisme adalah istilah bahasa yang digunakan untuk memperkasar makna dari satuan leksikal agar terkesan negatif oleh pembaca dan pendengar. Hakikat pemakaian disfemisme adalah upaya menggantikan kata yang bernilai rasa positif atau netral dengan kata lain yang dinilai bernilai kasar atau negatif. Sesuai dengan pendapat Chaer dalam bukunya pengabtar semantik yang menyatakan bahwa disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme, yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau biasa dengan kata yang maknanya kasar.kasar

Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan dalam situasu yabg tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Misalnya kata atau ungkapan masuk kotak dipakai untuk mengganti kata kalah seperti dalam kalimat *Liem Swie King* sudah masuk kotak, kata mencaplok yang dipakai untuk mengganti mengambil dengan begitu saja seperti dalam kaliaamat dengan seenaknya israel mencaplok wilayah mesir itu. Namun banyak juga kata yang sebenarnya bernilai

kasar tetapi sengaja digunakan untuk lebih memberi tekanan tanpa terasa kekasarannya.

Selain itu Chaer menambahkan disfemisme sengaja dilakukan untuk mencapai efek pembicaraan menjadi tegas. Hal ini secara otomatis akan mempengaruhi kelaziman pemakaian kata atau bentuk kebahasaan lainnya. Selain itu pemakaian disfemisme bisa dilihat dari nilai rasa, seperti terasa menyramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikkan dan menguatkan.

Muslich dalam Fatmawati A (2010:13) menyatakan “ Disfemisme adalah gaya bahasa yang mengungkapkan pernyataan dengan menggunakan kata kata yang kasar. Disfemisme merupakan antonim dari gaya eufemisme. Secara sederhana gaya bahasa disfemisme hampir sama dengan gaya bahasa sinisme dan sarkasme yang bertolak dari penggunaan kata kata kasar”. Berupa ungkapan yang dapat melukai perasaan orang lain dan menimbulkan rasa ketidaknyamanan dalam berkomunikasi.

Selain itu Menurut Fatmawati (2010:15) untuk mengetahui bentuk disfemisme ada beberapa ciri ciri klasifikasi diantaranya sebagai beriku: (1) Mengungkapkan kemarahan dengan mengejek atau menghina sehingga sering muncul nilai nilai emotif tertentu dalam hubungan sosial atau antar personal. (2). Sering kali apa yang disampaikan menyiratkan orang lain. (3). Intonasi dan pilihan kata dapat mengubah makna sebuah kalimat (4). Kata kata mengubah makna dengan menyiratkan intensitas yang lebih dibandingkan kata standar yang bersinonim (5). Ada tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui kegiatan berbicara yang berusaha meyakinkan (6). Ada kegiatan berbiacara yang berusaha

meyakinkan, mempengaruhi, membujuk, mengingatkan atau menyindir orang lain. 7). Berbagai cara dengan berbahasa dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai salah satunya penggunaan kata atau kalimat yang mengandung disfemisme untuk menyatakan kemarahan atau kekesalan

Berdasarkan pendapat para tokoh dapat penulis kemukan bahwa istilah disfemisme sama dengan konotasi tidak baik atau konotasi buruk, dan konotasi kasar. Penggunaan disfemisme ini bertujuan untuk menyampaikan luapan emosi seseorang kejengkelan dan kemarahan. Kata kata yang dikemukan oleh para ahli dapat ditemukan oleh penulis media khususnya surat kabar Tribun Pekanbaru.

1.4.2.2 Klasifikasi Disfemisme

Secara harfiah penggunaan difemisme dapat ditemukan dalam bahasa. Menurut Fatmawati (2010:15) untuk mengetahui bentuk disfemisme ada beberapa ciri ciri klasifikasi diantaranya sebagai beriku: (1) Mengungkapkan kemarahan dengan mengejek atau menghina sehingga sering muncul nilai nilai emotif tertentu dalam hubungan sosial atau antar personal. (2). Sering kali apa yang disampaikan menyiaratkan orang lain. (3). Intonasi dan pilihan kata dapat mengubah makna sebuah kalimat (4). Kata kata mengubah makna dengan menyiratkan intensitas yang lebih dibandingkan kata standar yang bersinonim (5). Ada tujuan tertentu yang ingin dicapai melalui kegiatan berbicara yang berusaha meyakinkan (6). Ada kegiatan berbiacara yang berusaha meyakinkan, mempengaruhi, membujuk, mengingatkan atau menyindir orang lain. 7). Berbagai cara dengan berbahasa dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin

dicapai salah satunya penggunaan kata atau kalimat yang mengandung disfemisme untuk menyatakan kemarahan atau kekesalan.

1.4.2.2 Bentuk Pemakaian Disfemisme

Bentuk pemakaian disfemisme dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bentuk pemakaian disfemisme berupa kata

Chaer (2010:43) “ kata adalah salah satu ujaran bahasa terkecil yang memiliki makna yaitu yang disebut dengan makna leksikal, makna sebenarnya atau apa adanya”.

a) Chaer (2010:43) “mencontohkan bentuk pemakaian disfemisme yang berupa kata yaitu:

1. Polisi **mencebloskan** KPK ke dalam penjara

Kata **mencebloskan** merupakan kata disfemisme untuk menggantikan kata memasukan.

Selain itu. Parera menuliskan bahwa bentuk disfemisme berupa kata, seperti pada contoh kata mampusyang dapat menggantikan kata meninggal, dan kata beranak yang dapat menggantikan kata melahirkan. Yang dapat dilihat pada kalimat.

2. Bentuk Pemakaian Disfemisme Berupa Frasa

Kridalaksana (2008:66) “frase adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak produktif, gabungan itu dapat rapat, dapat renggang.”

a) Masri dkk, dalam torina (2012:11) “ mencontohkan bentuk pemakaian disfemisme berupa frasa yaitu:

1) Bila Mega naik menjadi presiden, maka **sasaran tembak** yang empuk adalah Taufik Kemas.

Frasa sasaran tembak dipakai sebagai disfemisme untuk menggantikan kata target.

Selain itu, Chaer menuliskan bentuk disfemisme berupa frasa. Seperti pada contoh frasa masuk kotak yang dapat menggantikan kata kalah, dan frasa menjebloskan ke penjara yang dapat menggantikan memasukan ke lembaga pemasyarakatan.

1.4.2.3 Berita

Chaer (2010:11) mengatakan “ Berita adalah kejadian yang di ulang dengan menggunakan kata kata, sering juga ditambah dengan gambar, atau hanya berupa gambar gambar saja”. Pernyataan ini menyiratkan adanya suatu peristiwa atau kejadian di dalam masyarakat. Lalu kejadian peristiwa itu di ulang dalam bentuk kata kata yang disiarkan secara tertulis dalam media tulis seperti surat kabar, majalah, dll.

Chaer (2010:13) menjelaskan “ Peristiwa atau kejadian yang layak berita yaitu peristiwa atau kejadian yang bersifat kontroversial. Misalnya peristiwa yang melibatkan petinggi KPK yang seharusnya memberantas korupsi, malah terlibat dalam skandal penyuapan. Begitu juga peristiwa atau kejadian yang menyangkut orang orang yang seharusnya menegakkan hukum, tetapi malah melakukan pelanggaran hukum.

1.4.2.4 Politik

Mariam Budiarto (2008:8) menjelaskan “ Politik adalah bermacam macam kegiatan dalam suatu sistem politik (atau negara) yang menyangkut proses menentukan tujuan-tujuan dari sistem itu dan melaksanakan tujuan itu”. Selain itu, menurut Kartini Kartono (1989:5-6) dilihat dari struktur dan kelembagaan politik dapat diartikan sebagai salah satu kelasnya dengan pemerintahan (peraturan, tindakan, pemerintahan, undang-undang, hukum, kebijakan atau policy dan lain-lain). Hal inilah politik banyak ditemukan di media surat kabar.

1.4.2.5 Sebab Penggunaan Disfemisme

Sementara itu beberapa hal yang menyebabkan terjadinya disfemisme menurut Petada 2014 dalam buku semantik leksikal, yaitu:

1. Adanya niat untuk menjatuhkan lawan
2. Kelas sosial
3. Labeling
4. Sterotip

1.4.2.4 Nilai Rasa Disfemisme

Menurut Masri dkk, jika dilihat dari nilai rasa, pemakaian disfemisme dalam surat kabar menunjukkan kecenderungan menyeramkan, mengerikan, menakutkan, menjijikan dan juga menguatkan. Pemakaian nilai rasa terdapat dalam pemakaian disfemisme dibawah ini.

1. Menyeramkan (seram)

Contoh:

Pembuatan *bejat* itu terjadi jumat (25/6) lalu sekitar pukul 23:00 WIB.

Pada kalimat di atas, kata bejat dipakai untuk menggantikan kata *asusila*. Dilihat dari makna emotif, kata *bejat* dan *asulisa* memiliki nilai rasa yang berbeda karena kata *bejat* mempunyai nilai rasa lebih kasar atau buruk dari pada kata *asusila*.

2. Mengerikan

Contoh:

Tauke jagung *dicincang* gara gara menagih hutang

Kata *dicincang* pada kalimat di atas dipakai untuk menggantikan kata *dibunuh*. Selain bernilai kasar, bentuk penggantian tersebut juga menggambarkan hal yang mengerikan dan tidak lazim dilakukan pada manusia kerana *dicincang* biasa digunakan untuk daging atau makanan dan bukan manusia.

3. Menakutkan

Contoh:

Kita berharap agar tidak ada *dajal* politik dalam kabinet.

Kata *dajal* pada kalimat di atas dipakai untuk menggantikan kata *setan*. Kedua itu sama, tetapi memiliki nilai rasa yang berbeda. Kata *dajal* bernilai kasar, karena *dajal* mengacu pada raja *setan*.

4. Menjijikan

Contoh:

Terjadinya disailemer kali ini tidak pelas dari banyaknya borok BPN.

Kata *borok* pada kalimat di atas dipakai sebagai disfemisme untuk menggantikan *masalah*. Penyakit *borok* selain mengacu kepada sesuatu yang menjijikkan.

5. Memperkuat

Contoh:

Untuk apa mereka menjadi pemimpin kalau untuk melaksanakan pemilihan bupati saja mereka tidak becus.

Kata becus pada kalimat di atas dipilih untuk menggantikan kata cakap. Selain bernilai kasar, kata becus juga digunakan untuk menguatkan makna negatif. Selain itu kata becus lazim didahului bentuk negasi tidak.

1.5 Penentuan Sumber data

1.5.1 Sumber Data

Menurut Arikunto (2013:172) Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. “Sumber data dalam penelitian ini adalah Fenomena penggunaan disfemisme dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru edisi 1 s.d 31 November 2019.

1.5.2 Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto 2010:16). Data yang menjadi bahan dalam kalimat ini berupa kata dan kalimat yang terdapat dalam Analisis penggunaan disfemisme dalam surat kabar Tribun Pekanbaru.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang memaparkan dan menganalisis data penggunaan disfemisme dalam berita politik Tribun Pekanbaru. Menurut Subana

dan Sudarjat (2005:27) “ Penelitian deskriptif adalah penelitian tentang gejala dan keadaan yang dialami sekarang oleh subjek yang sedang diteliti.

Penulis akan berusaha mengumpulkan data seakurat mungkin dengan cara menyajikan, memaparkan dan menganalisis data dalam bentuk uraian dan kemudian menyusun menjadi sebuah laporan. Selain itu penulis juga dapat menggambarkan penggunaan disfemisme secara eksplisit dengan menghubungkan data dengan konteks dalam berita politik Tribun Pekanbaru.

1.6.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi perpustakaan (*Library Reseaech*). Penelitian ini bertujuan mengumpulkan data dengan mengumpulkan koran, buku buku dan dokumen. Hal ini data yang diperoleh dari perpustakaan saling berhubungan dengan penggunaan disfemisme dalam berita politik Tribin Pekanbaru edisi 1 s.d 30 November 2020.

Studi pustaka memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Studi pustaka juga membatasi kegiatannya hanya pada bahan bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.

1.6.3 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis lakukan adalah pendekatan kualitatif, karena penelitian ini tidak menggunakan perhitungan dan statistik. Menurut Denzin & Lincoln (1994) dalam Creswell (1998:15) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah multi metodedalam fokus, termasuk pendekatan interpretif atau naturalistik terhadap pokok persoalannya. Oleh karena itu

penelitian ini berusaha mendeskripsikan cara subjek memperoleh makna dalam latar yang alamiah atau natural.

1.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah teknik dokumentasi, teknik hermeneutik. Teknik pengumpulan data tersebut penulis uraikan sebagai berikut:

1.7.1 Teknik Dokumentasi

Arikunto (1985:132) mengatakan “metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya”. Teknik ini penulis gunakan untuk mengumpulkan berita koran Tribun Pekanbaru yang terbit pada tanggal 1 s.d 30 November 2019. Penulis mengumpulkan berita politik tersebut disusun dan dikumpulkan berdasarkan tanggal terbitnya.

1.7.2 Teknik Hermeneutik

UU Hamidi (2003:24) mengatakan “Teknik *heremenuetik* adalah teknik baca, catat dan simpulkan. Teknik ini biasanya dipakai untuk kajian filologi yang mempelajari naskah, maupun kajian yang menelaah roman, novel dan cerpen”.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai beriku:

1. Mengumpulkan koran Tribun Pekanbaru edisi 1 s.d 30 November 2019
2. Mencatat tanggal dan judul berita politik yang mengandung unsur disfemisme.
3. Menggaris bawahi bentuk yang mengandung penggunaan disfemime.

4. Mencatat seluruh bentuk disfemisme. Setelah data terkumpul seluruhnya maka, menentukan kata dan frase yang mengandung disfemisme ke dalam format data yang ada dalam berita politik Tribun Pekanbaru.

1.8 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, penulis menganalisis data menggunakan beberapa tahapan atau teknik. Adapun teknik analisis yang penulis gunakan sebagai berikut.

1. Mengumpulkan data yang sudah digaris bawah untuk menandakan penggunaan disfemisme dalam berita politisi Tribun Pekanbaru
2. Mengelompokkan data yang ada dengan menggaris bawah yang terdapat unsur disfemisme bentuk kata, bentuk frasa dan nilai rasa yang terdapat dalam berita politik Tribun Pekanbaru.
3. Memaparkan penggunaan disfemisme pada bentuk pemakaian berupa kata, frasa dan nilai rasa.
4. Menyimpulkan hasil penelitian sesuai dengan masalah yang diteliti.

BAB II PENGOLAAN DATA

Pada bagian ini penulis mendeskripsikan, memaparkan, menganalisis dan menginterpretasikan penggunaan *disfemisme* dalam Berita Politik Surat kabar Tribun Pekanbaru Edisi 01 Sd 30 November 2019. Pada bagian analisis data, penulis menggunakan teknik hermeneutik yakni teknik baca, catat dan simpulkan.

2.1 Deskripsi Data

Deskripsi data yang dipaparkan dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penyebaran data yang diperoleh di lapangan. Data yang diperoleh dipaparkan menggunakan teknik deskriptif. Adapun yang dipaparkan dalam deksripsi data ini ialah penggunaan *disfemisme* kata dan frasa dalam Berita Politik Surat kabar Tribun Pekanbaru Edisi 01 Sd 30 November 2019. Berikut penulis deskripsikan data dalam penelitian ini.

2.1.1 Deskripsi Data Penggunaan *Disfemisme* Kata dalam Berita Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru Edisi 01 s/d 30 November 2019

Disfemisme adalah istilah bahasa yang digunakan untuk memperkasar makna dari satuan leksikal agar terkesan negatif oleh pembaca dan pendengar. Disfemisme kata adalah upaya untuk menggantikan kata atau ungkapan yang halus dengan kata atau dengan kata yang bermakna kasar. Selain itu, kata merupakan satu ujaran bahasa terkecil yang memiliki makna.

TABEL 1. DISFEMISME KATA DALAM BERITA POLITIK SURAT KABAR TRIBUN PEKANBARU

Tanggal/ Hal	Judul	Teks Disfemisme	Kata
02 November 2019 (7)	21 Koruptor masih buronan	Salah satu buronan yang terus diburu adalah Nder Ther. Diakui dia, hingga kini pihaknya belum mengetahui keberadaan direktur Pt. Siak Zahrud pusaka itu. Kendati tidak mengingatkan identitas para penggerogot uang rakyat itu. Namun ia menegaskan akan tetap memburu keberadaannya.	Diburu Penggerogot
03 November 2019 (1)	Hanya 5 anggota DPR yang hadir	Ketidak hadiran8 anggota DPR RI yang dipilih oleh masyarakat Riau tersebut membuat kesal tokoh masyarakat Riau.	Kesal
03 November	Jangan bikin	Dia meminta gerinda	

2019 (1)	gaduh pemilihan Wagub DKI	tidak seolah menzalimi nama yang sudah disodorkan dengan mendorong satu nama saja. Tapi jangan lagi, ada yang masuk seperti upaya menjorokkan 1 nama itu sama aja menzalimi 3 calon lainnya.	Disodorkan Menjorokkan
03 November 2019 (3)	Mantan Jaksa KPK jabat kejar KPU	Dalam kasus ini dugaan kerugian negara lebih dari Rp. 7 Miliar pola yang digunakan oknum di setda ada yang merakup dan ada kegiatan fiktif.	Oknum
06 November 2019 (9)	Aktifitas oknum kantor Gubernur	Pasalnya Badwith internet yang digunakan secara berjamaah ini baginya masih terlalu kecil.	Berjamaah
06 November 2019 (9)	KPU bersikukuh larang EKS	Berkaca pada pemilihsn presiden	Berkaca

	koruptor menuju pilkada	ada aturan yang menyebut calon presiden tak boleh memilih jejak hukum khususnya korupsi.	
07 November 2019 (7)	Jokowi tangkap pembuat desa Fiktif	Kami berupaya semaksimal mungkin untuk tetap melakukan upaya pemberantasan korupsi agar anggaran yang seharusnya di nikmati rakyat tidak dicuri oleh orang orang tertentu.	Dicuri
08 November 2019 (7)	623 pejabat pemprov Riau dilantik molor hingga 2 jam	Saya ingatkan jangan sekali kali kami membuat kekonyolan yang bermanfaat untuk diri kita dan keluarganya.	Kekonyolan
09 November 2019 (5)	Fokus tegaskan skandal IMDB	Tidak sedikit yang khawatir dalam politik yang berujung pemecatan dan penceblosan Anuar kepenjara oleh mentri pada tahun 1998 akan kembali terulang.	Penceblosan

11 November 2019 (6)	Akui lahir dari konflik PKS	Diketahui banyak petinggi partai gelora merupakan bekas kader yang sudah keluar dari PKS	Bekas
15 November 2019 (6)	Riau berharap Ketum Golkar disiplin lewat Musyawarah	Kita ini ekor DPD – III tentu ikut dengan kepala DPD - 1. Jadi ekor mengikuti kepala ujar Indra Gunawan.	Ekor
17 November 2019 (6)	Tes urine dan upaya menikkatkan kinerja bagi ASN.	Sehingga akan tergambar mana ASN pemakai narkoba mana yang tidak. Nagi oknum ASN yang sering dugem alias memakai narkoba tentu tidak bisa menghindar saat tes urine.	Dugem
19 November 2019 (9)	Kesbapol siak gelar UU politik kepada pengurus Otmas dan Prampuan	Kesejahteraan prampuan dan laki laki dalam berpolitik kekinian memang masih timpang dimana jumlah prampuan yang menempati posisi strategis dalam karir	Timpang

		politik.	
22 November 2019 (13)	Bupati gencar penyuluhan ASN nyambil penggunaan narkoba	Saya tidak menyangka masih ada ASN yang terlibat rekola ini proses secara hukum dan bila memang terbukti maka dalam fakta interaksi yang ditandangani ASN sudah disebutkan bisa dipecat secara tidak hormat.	Dipecat
23 November 2019 (6)	Tantangan bagi Jokowi Mak'ruf	Ketersediaan tenaga kerja di sektor pertanian yang di barengi upah yang terjangkau dan bisa diatasi.	Upah
24 November 2019 (6)	Ketua tim Golkar pecah lagi	Ini adalah perilaku yang diartikan sebagai tindakan mempertontonkan kekuasaan yang otoriter dan suka suka.	Mempertontonkan
24 November 2019 (9)	Sejumlah Aset Syamsudin Disita	Aset milik Syamsudin yang disita diamankan 2	Disita

		unit rumah, 3 unit roda empat yang terdiri dari Toyota Yaris, Toyota Celicia dan Honda CRV sebelum berhasil	
		sebelum berhasil ditangkap Syamsudin sempat jadi buronan aparat selama dua tahun.	Buronan
30 November 2019 (7)	Pertempuran korban jiwa hingga lawan jadi kawan	Masyarakat jangan disesali berbagai Hoaks yang membuat kehancuran dan kepercayaan pada media. "Aris utama.	Hoaks

2.1.2 Deskripsi Data Penggunaan *Disfemisme* Frasa dalam Berita Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru Edisi 01 s/d 30 November 2019

Disfemisme adalah istilah bahasa yang digunakan untuk memperkasar makna dari satuan leksikal agar terkesan negatif oleh pembaca dan pendengar. Disfemisme Frasa merupakan satuan sintaksis yang disusun dari dua kata atau lebih yang di dalamnya terdapat klausa menduduki fungsi fungsi sintaksis.

TABEL 2. DISFEMISME FRASA DALAM BERITA POLITIK SURAT KABAR TRIBUN PEKANBARU

Tanggal/ Hal	Judul	Teks Disfemisme	Frasa
01 November 2019 (3)	PDI-P ingatkan Surya Paloh	Arifpun mengingatkan agar parpol pendukung pemerintah tidak mempraktikkan politik dua kaki .	Politik dua kaki
05 November 2019 (6)	Alhamdulillah saya pulang kerumah majelis hakim vonis bebas Sofyan Basir	Pada surat dakwaan JPU pada KPU menyebutkan Sofyan Basir mengatur pertemuan untuk membahas permufakatan jahat suap kontrak kerja sama proyek PLTU Riau – 1.	Permufakatan jahat
09 November 2019 (5)	Fokus tegaskan skandal IMDB	Sejarah mencatat pemimpin tertua dunia itu berubah menjadi pengkritik pedas setelah Badawi dan Najib berkuasa.	Pengkritik Pedas
10 November 2019 (8)	Si garang dari KPU akhirnya terpeleset juga dengan suap	Wahyu yang kurus jangkung dan beruban serta tidak lepas dari kemeja batik dalam berbagai form.	Kurus Jangkung
13 November 2019 (23)	Jokowi pastikan tetap langsung	Menurut Tito adalah ongkos politik yang dikeluarkan calon kepala	Ongkos politik

		daerah saat pilkada.	
18 November 2019 (10)	Bupati minta distam Rohil segera data lahan tidur	Bung dilakukan pendektab terhadap lahan tidur dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat.	Lahan Tidur
18 November 2019 (17)	UAS bertausah di gedung KPK	Karena hanya mendidik kita tidak ada gunanya ibadah kalau kita aniaya orang dengan kita makan haram doa tidak dikabulkan Allah.	Makan haram
20 November 2019 (7)	Gubri sudah 3 kali tidak hadir	Atau mungkin kita sudah tidak dianggap dihari ini, kalau begitu kita pindah ke KPK saja.	Di Anggap
21 November 2019 (7)	Kaget saat Prabowo ditunjuk Menhan	Presiden Jokowi menunjuk Prabowo Subianto bekas rivalnya dalam Pilpres 2019. Menjadi menteri pertahanan (Menhan).	Bekas rivalnya
23 November 2019 (6)	Tantangan baru bagi Jokowi – Mak'ruf	Kegaduhan tersebut menungkingkan dua kutup pandangan menteri pertanian bersikukuh bahwa produksi batas aman.	Dua Kutup
30 November 2019 (7)	ASN Pemprov Riau belum	Pada tahun 2020. Kata dia semua ASN	

	dipecat	diPemprov Riau harus mengikuti tes Urine untuk mengetahui sejauh mana zat haram tersebut menjamaah pegawai diwilayahnya.	Zat Haram
--	---------	---	-----------

2.2 Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data yang penulis paparkan, penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan *Disfemisme* Dalam Berita Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru” dianalisis menggunakan teknik hermeneutik yakni teknik baca, catat dan simpulkan. Analisis data ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan *disfemisme* kata dan frasa dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru edisi 01 s/d 30 November 2019. Analisis data menggunakan teknik hermeneutik ini penulis paparkan sebagai berikut.

2.2.1 Penggunaan Bentuk *Disfemisme* Kata Dalam Berita Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru

Disfemisme bentuk kata merupakan satuan gramatikal yang kecil dan yang bebas memiliki makna. Kata biasanya dapat berupa kata dasar, kata berimbuhan, dan kata majemuk. Ditinjau dari bentuk penggunaan *disfemisme* kata yang terdapat di dalam Berita Politik Surat kabar Tribun Pekanbaru. Secara harfiah penggunaan *difemisme* dapat ditemukan dalam bahasa. Dalam hal ini penulis paparkan sebagai berikut :

Data 1 (**Diburu**)

Salah satu buronan yang terus **diburu** adalah Nder Taher. Diakui dia, hingga kini puncaknya belum di ketahui keberadaannya direktur Pt. Siak Zahud pusaka itu.

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *21 Koruptor masih Buronan*. Pada data (1) terdapat disfemisme kata **diburu** . diburu disebut sebagai orang yang saat ini dalam pengejaran. Kalimat yang menunjukan kata diburu sebenarnya lebih menunjukan ketakutan kepada orang terlibat dalam kejaran aparat kepolisian dan kejaksaan.

Depdiknas (2008:227) “Buru adalah dikejar atau mencari.’kata diburu merupakan Kata yang berimbuhan di- dengan kata dasar buru. Difemisme diburu bermakna pengejaran yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Kata dicuri lebih bersifat perbuatan yang menimbulkan ketakutan.

Pemilihan kata diburu dimaksud untuk mempertegas makna sesuatu perbuatan seseorang yang mencari keberadaan orang lain. Terlihat pada kalimat sebelumnya Tribun Pekanbaru (2019:7) “Dinyatakan bersalah dilembaga peradilan tingkat pertama “. Kata diburu menunjukan perbuatan yang dinyatakan bersalah sehingga orang yang terlibat dalam pengejaran. Dan dalam penyebutan kata diburu yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah dikejar.

Data 2 (**Pengerpgot**)

Kendati tidak merincikan identitas para **penggerogot** uang rakyat itu, namun dia menegaskan akan tetap memburu keberadaannya.

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *21 Koruptor masih Buronan*. Pada data (2)

terdapat disfemisme kata **Penggerogot**. Kalimat yang menunjukkan kata penggerogot sebenarnya lebih menunjukkan tuduhan kepada orang terlibat dalam kasus suap uang rakyat itu.

Penggerogot sebenarnya lebih menunjukkan istilah orang yang terlibat. Dengan kata lain penggunaan kata penggerogot yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah pengambil. Disfemisme penggerogot bermakna perbuatan seseorang dengan mengambil hak orang lain atau uang rakyat.

Pemilihan kata penggerogot yang digunakan bermaksud untuk mempertegas suatu perbuatan para koruptor aparatur sipil negara (ASN). Dalam hal ini penggerogot menyiratkan sesuatu yang menimbulkan kerugian bagi negara. Terlihat pada kalimat sebelumnya “salah satu buronan yang terus diburu adalah Nader Taher yang diakui dia hingga kini pihaknya belum mengetahui keberadaan direktur Pt. Siak Zamrud pusaka itu. Begitu pula dengan 20 buronan lainnya”. Kata penggerogot sebenarnya menunjukkan tuduhan yang dilakukan para koruptor Aparatul sipil negara tersebut.

Data 3 (**Kesal**)

Ketidakhadiran 8 anggota DPR RI yang dipilih oleh masyarakat Riau tersebut membuat **kesal** toko masyarakat (Tomas) Riau.

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *Hanya 5 anggota DPR asal Riau yang hadir*. Pada data (3) terdapat disfemisme kata **kesal**. Kata kesal merupakan Kalimat yang sebenarnya lebih menunjukkan amarah kepada orang yang terlibat dalam pertemuan pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN).

Depdiknas (2008:686) “Kesal merupakan perbuatan yang dirasa mendongkol, sebal, kecewa dan bercampur jengkel”. Dalam kalimat ini kata kesal lebih menunjukkan rasa amarah yang ingin disampaikan kepada anggota yang tidak hadir. Disfemisme kesal bermakna lebih parah dari makna yang sebenarnya sehingga menimbulkan rasa negatif.

Dilihat pada kalimat sebelumnya Tribun Pekanbaru “Pertemuan merupakan inisiasi Pemprov Riau tentang 9 poin usulan yang sudah masuk dalam rencana pembangunan jangka menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024”. Kata kesal sebenarnya lebih menunjukkan rasa amarah. Penyebutan kata kesal yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah Marah.

Data 5 (**Disodorkan**)

Dia meminta Gerindra tidak seolah menzalimi nama yang sudah **disodorkan** dengan mendorong hanya satu nama saja.

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *jangan bikin gaduh pemilihan Wagubri*. Pada data (5) terdapat disfemisme kata **disodorkan**. Kata disodorkan merupakan kata yang sebenarnya sering digunakan. Selain itu, kata disodorkan juga merupakan kata yang berimbuhan di – dan an.

Depdiknas (2008:1327) “Disodorkan Merupakan mengajukan atau menawarkan”. Disfemisme pada kata yang menunjukkan disodorkan sebenarnya menunjukkan penawaran yang setengah memaksa. Penyebutan kata disodorkan yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah diajukan.

Data 6 (**Menjorokan**)

Tapi jangan lagi ada yang masuk seperti upaya **menjorokkan** 1 nama saja yang menzalimi 3 calon lainnya.

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *Jangan bikin gaduh pemilihan Wagubri*. Pada data (6) terdapat disfemisme kata **menjorokkan**. Kata Menjorokkan termasuk ke dalam kata yang berimbuhan Men- dan an.

Depdiknas (2008:588) “ Menjorokkan atau jorok merupakan sesuatu yang kotor, cemar dan cabul. Dalam kalimat ini menjorokkan digunakan sebagai yang mengotorkan nama bagi calon Wagubri. Disfemisme menjorokkan bermakna sesuatu yang jelek dan bersifat negatif.

Pemilihan kata menjorokkan dimaksud untuk menjelaskan bahwa jangan ada lagi yang hanya digunakan 1 nama saja. Terlihat dalam kalimat sebelumnya Tribun Pekanbaru “Dia meminta Gerindra tidak seolah menzalimi nama yang sudah disodorkan dengan mendorong 1 nama saja. Dalam kalimat ini penyebutan kata Menjorokkan yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah mengotorkan.

Data 7 (**Oknum**)

Dalam kasus ini dugaan kerugian negara lebih dari Rp 7 Miliar. Pola yang digunakan **oknum** di setda ada yang merakum dan ada yang keseratan fiktif

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *mantan Jaksa KPK jabat Kejari PKU*. Pada data (7) terdapat disfemisme kata **oknum**. Okum disebut sebagai yang yang terlibat dalam kasus kerugian negara tersebut. Kalimat yang menunjukkan kata oknum sebenarnya lebih menunjukkan tuduhan kepada orang terlibat dalam kerugian negara yan mengahiskan hingga Rp. 7 Miliar.

Depdiknas (2008:978) “Oknum merupakan orang atau perorangan yang anasir (kurang baik). Bentuk disfemisme oknum merupakan bentuk pengasaran yang menyatakan perbuatan seseorang. dilihat pada kalimat sebelumnya Tribun Pekanbaru (2019:15)”kasus akan masuk ketahap penyelidikan namun hingga kini belumn naik tingkat, kejari kuansing targetkan Agustus masuk tahap penyelidikan”. Kata oknum sebenarnya lebih bermakna menjelekan terhdap perbuatan orang lain. Sehingga menunjukkan makna yang didengar terdengar lebih kasar. Penyebutan kata Oknum yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah *orang yang terlibat*.

Data 8 (**Berjemaah**)

Pasalnyua badwith internet yang digunakan secara **berjemaah** ini baginya masih terlalu kecil.

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *aktifitas oknum pegawai dikantor Gubernur*. Pada data (8) terdapat disfemisme kata **berjamaah**. Kata berjamaah merupakan kata yang berimbuhan ber- yang bentuk dasarnya jemaah. Berjamaah bermakna untuk orang yang berkumpul melaksanakan ibadah. Dalam kalimat ini kata berjamaah digunakan sebagai orang yang bermain ramai menggunakan Bandwidth dalam menonton youtube dan membuka dunia maya lainnya.

Depdiknas (2008:576) “berjamaah merupakan kumpulan atau rombongan yang beribadah. Sedangkan dalam kata ini jemaah digunakan sebagai kumpulan bagi orang yang menggunakan internet. Disfemisme pada kalimat yang menunjuka berjamaah sebenarnya lebih kepada memperburuk keadaan sehingga intonasi dan pemilihan kata dapat mengubah makna sebuah kalimat yang awalnya terlihat biasa menjadi nilai rasa yang lebih kasar.

Dilihat pada kalimat sebelumnya Tribun Pekanbaru (2019:9) “Pengolaam Bandwith internet dan teknologi VPN sebesar Rp 1,2 Miliar, anggran ini dibagi ke lima puluh (50) dilingkungan kerja Satker”. Kata berjamaah menunjukkan ungkapan yang penyebutan seharusnya kepada orang bermain ramai menggunakan bandwith internet, sehingga hal ini menunjukkan sindiran kepada pengguna internet.

Data 9 (**Berkaca**)

Berkaca pada pemilihan presiden ada aturan yang menyebut calon presiden boleh memilih tekam jejak hukum khususnya korupsi.

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *KPU bersekukuh larang Eks koruptor maju pilkada*. Pada data (9) terdapat disfemisme kata **berkaca**. Kata *berkaca* merupakan kata yang berimbuhan *ber-* dan kata dasarnya *kaca*. *Berkaca* digunakan untuk orang yang melihat kejadian sebelumnya. Disfemisme *berkaca* bermakna lebih parah dari makna sebenarnya. *Berkaca* menyatakan keadaan yang sebelumnya belum berjalan dengan baik. Sehingga menyatakan makna yang lain lebih kasar.

Depdiknas (2008:598) “*Berkaca* merupakan memakai kaca. Namun dalam kalimat ini *berkaca* dimaksud sebagai sesuatu yang dapat dilihat kebelakang atas apa yang telah terjadi. Dilihat pada kalimat sebelumnya Tribun Pekanbaru (2019:6) “komisi oemilihan umum masih ngotot melarang eks koruptor maju di dalam pilkada 2020, dalam menjalankan aturan pilkada akan tetap berlaku UU yang lain meskipun secara tidak langsung mengatur KPU”. Penyebutan *berkaca* yang seharusnya digunakan dalam kalimat inui adalah *dilihat*.

Data 10 (**Dicuri**)

Kami berupaya semaksimal mungkin untuk tetap melakukan upaya upaya pemberantasan korupsi agar anggaran yang seharusnya di nikmati rakyat tidak **dicuri** oleh orang orang tertentu.

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *Jokowi tangkap pembuat desa fiktif*. Kata *dicuri* merupakan kata yang berimbuhan *di-* dan kata dasarnya *curi*. Pada data (10)

terdapat disfemisme kata **dicuri**. Dicuri merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang yang membuat resah masyarakat.

Depdiknas (2008:281) “Dicuri merupakan orang yang mengambil hak orang lain dengan diam diam. Hal tersebut untuk meytakan sesuatu yang dibawa secara diam diam. Disfemisme dicuri bermakna perbuatan seseorang yang tidak baik. Kata dicuri berkaitan dengan sifat atau perbuatan seseorang yang anarkis.

Pemiliha kata dicuri dimaksud untuk mempertegas makna sesuatu barang yang dibawa secara diam diam atau tanpa sepengetuhan pemiliknya. Namun dalam kaliimat ini dicuri dimaksud untuk orang orang yang memakan uang negara. Dalam hal ini dicuri menyiaratkan sesuatu yang menimbulkan kerugian bagi masyarakat. Terlihat pada kalimat sebelumnya Tribun Pekanbaru (2019:8) “adanya kerja sama antara KPK dengan kepolisian yang dalam kasus ini antara KPK dan kepolisian bentuk triger mechanism dalam pemberantasan korupsi”. Kata dicuri menunjukkan perbuatan seseorang sehingga penyebutan kata dicuri seharusnya digunakan adalah *mengambil*.

Data 11 (**Kekonyolan**)

Saya ingatkan jangan sekali kali membuat **kekonyolan** yang bermanfaat untuk diri kita dan keluarga. Tegasnya

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *623 pejabat Pemprov Riau dilantik molor hingga 2 ja,m*. Pada data (11) terdapat disfemisme kata **kekonyolan**. Kekonyolan dimaksud untuk suatu perbuatan bodoh yang di lakukan dalam dunia politik.

Yang perbuatan ini sebaiknya tidak dilakukan. Kekonyolan merupakan kata yang berimbuhan ke- dan an.

Depdiknas (2008:731) “Kekonyolan atau konyol merupakan perbuatan yang tidak sopan, kurang ajar, kurang akal dan tidak berguna”. Dalam kalimat ini kekonyolan merupakan perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan dalam acara pelantikan atau acara besar politik.

Dalam kalimat ini penggunaan kekonyolan seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah kebodohan. Pemilihan kata kekonyolan dimaksud untuk mempertegas makna yang menjelaskan adanya kesalahan yang menyebabkan pelantikan molor hingga 2 jam.

Data 12 (**Penjeblosan**)

Tidak sedikit yang khawatir dalam politik yang berujung pemecatan dan **penjeblosan** Anuar kepenjara oleh Matair pada tahun 1998 akan kembali terulang.

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *fokus tegaskan skandal IMDB*. Pada data (12) terdapat disfemisme kata **penjeblosan**. Penjeblosan merupakan kata yang berimbuhan pe dan an yang kata dasarnya jeblos. Kata penjeblosan merupakan kata yang bermaksud untuk memasukan kembali Anuar kepenjara apabila melakukan kesalahan yang sama. Penjeblosan merupakan kata yang bermakna untuk menyudutkan orang lain. Disfemisme penjeblosan bermakna lebih parah dari makna yang sebenarnya.

Depdiknas (2008:572) “Jeblos adalah terperosok. Kata jeblos dapat menimbulkan sesuatu yang buruk dengan maksud memasukan seseorang kepenjara. Dari antara pemecatan dan penjeblosan sangan berkaitan. Sebagaimana pemecatan berkaitan dengan penjeblosan Anuar kepenjara.

Dilihat pada kalimat sebelumnya Tribun Pekanbaru (2019:5) “keragu ragan yang dikarenakan tidak adanya keyakinan yang mampu menyelesaikan segudang persoalan dalam memimpin malaysia”. Kutipan Tribun yang menyatkan bantahan karena adanya ketegangan isu sekesi, itulah yang menguatkan bahwa penjeblosan termasuk kedalam perbuatan yang negatif. Sehingga, penyebutan kata penjeblosan yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah *memasukan*.

Data 13 (**Penjeblosan**)

Tidak sedikit yang khawatir dalam politik yang berujung pemecatan dan **penjeblosan** Anuar kepenjara oleh Matair pada tahun 1998 akan kembali terulang.

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *fokus tegaskan skandal IMDB*. Pada data (13) terdapat disfemisme kata **penjeblosan**. Penjeblosan merupakan kata yang berimbuhan pe dan an yang kata dasarnya jeblos. Kata penjeblosan merupakan kata yang bermaksud untuk memasukan kembali Anuar kepenjara apabila melakukan kesalahan yang sama. Penjeblosan merupakan kata yang bermakna untuk menyudutkan orang lain. Disfemisme penjeblosan bermakna lebih parah dari makna yang sebenarnya.

Depdiknas (2008:572) “Jeblos adalah terperosok. Kata jeblos dapat menimbulkan sesuatu yang buruk dengan maksud memasukan seseorang kepenjara. Dari antara pemecatan dan penjeblosan sangat berkaitan. Sebagaimana pemecatan berkaitan dengan penjeblosan Anuar kepenjara.

Dilihat pada kalimat sebelumnya Tribun Pekanbaru (2019:5) “keragu ragan yang dikarenakan tidak adanya keyakinan yang mampu menyelesaikan segudang persoalan dalam memimpin malaysia”. Kutipan Tribun yang menyatakan bantahan karena adanya ketegangan isu sekresi, itulah yang menguatkan bahwa penjeblosan termasuk kedalam perbuatan yang negatif. Sehingga, penyebutan kata penjeblosan yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah *memasukan*.

Data 14 (**Bekas**)

Diketahui banyak petinggi partai Gelora merupakan **bekas** kader yang sudah keluar dari PKS.

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *akui lahir dari konflik PKS*. Pada data (14) terdapat disfemisme kata **bekas**. Bekas adalah kata yang menyiarkan sesuatu yang sudah lama. Disfemism bekas bermakna lebih parah dari makna sebenarnya. Pemilihan kata yang bermakna biasa menjadi bermakna lebih. Sehingga makna yang lain terdengar lebih kasar.

Depdiknas (2008:157) “Bekas adalah pernah menjabat atau menjadi seorang yang terpimpin ataupun tidak. Kata bekas identik dengan barang yang sudah tidak terpakai namun menunjukkan hal yang lebih negatif. Intensitas yang ditimbulkan dalam kalimat menjadi lebih parah dibandingkan dengan kata yang sebenarnya.

Dilihat pada kalimat sebelumnya Tribun Pekanbaru (2019:6) “Partai Gelora Indonesia menyatakan bahwa partai ini terbentuk karena beberapa kadernya terlibat dalam pusaran konflik di internal partai keadilan sejahtera”. Kutipan Tribun Pekanbaru menyatakan bekas merupakan kata yang menjelekkan orang lain atau yang terlibat dari kader PKS tersebut. Penyebutan bekas yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah *mantan*

Data 15 (**Ekor**)

Kita ini ekor (DPD III) tentu ikut dengan kepala DPD I. Jadi **ekor** mengikuti kepala? Ujar Gunawan

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *Riau berharap ketum golkar dipilih lewat musyawarah mufakat*. Pada data (8) terdapat kata **ekor**. Ekor merupakan bagian ujung belakang hewan. Namun dalam kalimat ini kata ekor digunakan sebagai orang yang mengikuti dari belakang. Penggunaan kata ekor dalam kalimat ini lebih kepada sesuatu yang maknanya biasa menjadi lebih kasar dalam pemilihan kata.

Depdiknas (2008:355) “Ekor merupakan bagian yang dibelakang sekali. Dalam kata ini ekor dijadikan sebagai seseorang yang mengikuti seseorang lainnya dari belakang. Kutipan Tribun Pekanbaru mempertegas Pemilihan kata ekor dimaksudkan untuk menyatakan bahwa orang yang terlibat dari belakang DPD II. Penyebut ekor yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah *bagian*.

Data 16 (**Dugem**)

Upaya tes urine dadakan seperti ini harus terus dilakukan sebagai langkah kalau hasil tes urine yang dilakukan benar benar apa adanya. Sehingga akan tergambar mana ASN yang memakai narkoba mana yang tidak. Bagi oknum ASN yang sering **dugem** alias memakai narkoba tentu tidak bisa menghindari saat tes urine dilakukan secara dadakan.

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *Tes urine dan upaya meningkatkan kinerja bagi ASN*. Pada data (16) terdapat disfemisme kata dugem. Dugem merupakan kata yang sifatnya menjijikan. Disfemisme kata dugem bermakna perbuatan yang tidak baik atau buruk sehingga makna yang terdengar terlihat lebih kasar.

Dilihat pada kalimat sebelumnya Tribun Pekanbaru “Kepala badan narkotika nasional Provinsi (BNNP) Riau Bridjen Pol Untung Sudibyo mengatakan tes urine yang dilakukan sebagai tindak lanjut aksi pemerintah daerah dalam deteksi dini narkoba”. Dalam kutipan ini dugem bermakna perbuatan yang keadaan lebih buruk dari yang sebenarnya. Sehingga penyebutan kata dugem yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah *Menggunakan*.

Data 17 (**Timpang**)

Kesejahteraan prampuan dan laki laki dalam berpolitik kekinian memang masih **timpang** dimana jumlah prampuan yang menanti posisi strategis dalam karir politik.

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *Kesbagpol siak gelar UU politik kepada pengurus ormas dan prampuan*. Pada data (17) terdapat disfemisme kata timpang. Timpang merupakan kata yang maknanya diragukan.

Depdiknas (2008:1466) “Timpang merupakan sesuatu yang tidak seimbang (ada kekurangan), atau berat sebelah. Timpang identik dengan kata yang menunjukkan keraguan. Sehingga penyebutan kata timpang yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah lemah.

Data 18 (**Dipecat**)

Saya tidak menyangka masalah ada ASN yang terlibat narkoba, ini proses secara hukum dan bila memang terbukti maka dalam fakta integritas yang ditandatangani ASN sudah disebutkan bisa **dipecat** secara tidak hormat.

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *Bupati gencarpenyuluhan, ASN nyambi jadi pengedar narkoba*. Pada data (18) terdapat disfemisme kata dipecat. Dipecat merupakan kata berimbuhan di yang fungsinya sebagai kata depan dan kata dasarnya merupakan kata pecat. Makna yang tepat yang sesuai dalam kalimat adalah diberhentikan. Namun dalam penggunaan dan pemilihan kata dipecat bermaknakan biasa menjadi makna yang lebih kasar saat didengar.

Depsikans (2008:1034) “ Dipecat merupakan kata dasar pecat. Pecat merupakan seseorang yang melepaskan diri dari jabatannya. Disfemisme pecat merupakan penggunaan kata yang memojokan orang lain. Penyebutan kata dipecat yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah *diberhentikan*. Sehingga makna ini lebih kedengaran negatif dalam penggunaan katanya.

Dilihat pada kalimat sebelumnya Tribun Pekanbaru (2019:7) “Saya tidak menyangka masih ada ASN yang terlibat narkoba”. Dalam kalimat ini disfemisme pada kata dipecat dimaksud untuk menyindir orang yang sudah berhenti dari pekerjaannya karena terjerat dalam pengedaran narkoba.

Data ke 19 (**Upah**)

Ketersediaan tenaga kerja di sektor pertanian dibarengi **upah** yang terjangkau dan bisa di atasi.

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *Tantangan pangan Jokowi Ma'ruf*. Pada data (19) terdapat disfemisme kata upah. Upah merupakan disfemisme yang sebenarnya memiliki makna dalam penyebutannya.

Depdiknas (2008:1533) “Upah merupakan uang yang disebut sebagai pembalas jasa atau sebagai pembayar tenaga yang sudah dikeluarkan untuk mengerjakan sesuatu atau biasa disebut gaji, imbalan” Dalam kalimat ini upah bermakna sebagai bayaran bagi tenaga kerja sektor pertanian. Sehingga penyebutan kata upah yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah *bayaran*.

Dilihat pada kalimat sebelumnya Tribun Pekanbaru “Persolan yang harus dihadapi pemerintah baru adalah mencari petani milenial dengan data sensus pertanian 2013 menunjukkan bahwa petani berusia kurang dari 35 tahun dengan porsi sedikit”. Kata upah menunjukkan istilah yang digunakan namun memiliki makna yang berbeda.

Data ke 20 (**Mempertontonkan**)

Ini adalah perilaku yang diartikan sebagai tindakan **mempertontonkan** kekuasaan yang otoriter dan suka-suka.

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *ketua tim Golkar pecah lagi*. Pada data (20) terdapat disfemisme **mempertontonkan**. **Mempertontonkan** merupakan kata kerja menyatakan suatu keberadaan. Disfemisme **mempertontonkan** bermakna negatif bagi kekuasaan otoriter.

Depdiknas (2008:1375) “**Mempertontonkan** merupakan sesuatu yang memperlihatkan kepada khalayak. Dalam kalimat ini **mempertontonkan** bermaksud sebagai tindakan yang buruk bagi siapa saja yang melihatnya. **Mempertontonkan** merupakan makna yang biasa namun dalam kalimat ini bermakna lebih kasar. Sehingga **mempertontonkan** merupakan perilaku yang memalukan bagi banyak orang.

Data ke 21 (**Disita**)

Aset milik Samsudin yang **disita** diantaranya 2 unit rumah, 3 unit roda empat yang terdiri dari Toyota Yaris, Toyota Celvia dan Honda CRV.

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *sejumlah aset Syamsudin disita*. Pada data (21) terdapat disfemisme kata **Disita**. Disita merupakan kata berimbuhan di- dengan kata dasar sita. Makna yang tepat sesuai pada kalimat ini adalah menahan aset yang dimiliki Syamsudin. Kalimat inu menunjukkan bahwa apa saja barang yang dimiliki Syamsudin akan segera ditahan.

Depdiknas (2008:1322) “Disita merupakan kata kerja. Disita dengan kata dasar sita merupakan prihal mengambil dan menahan barang secara paklsa oleh tuntutan pengadilan. Disfemisme kata disita merupakan kata yang bermakna biasa namun terdengar kasar. Sehingga dalam penyampaiannya lebih kepada hal yang negatif.

Dilihat pada kalimat sebelumnya Tribun Pekanbaru (2019:15)“ Robi Harianto selaku kepala saksi pidana umum kejarjari pekanbaru membebrkan aset milik Syamsudin”. Kata disita merupakan barang yang diambil secara paksa. Penyebutan disita yang seharusnya digunakan dalam kaliaamat ini adalah *ditahan*.

Data ke 22 (**Buronan**)

Sebelum berhasil ditangkap Samsudin sempat menjadi **buronan** aparat selama dua tahun.

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *sejumlah aset Syamsudin disita*. Pada data

(22) terdapat disfemisme kata **buronan**. Buronan merupakan kata yang bermakna untuk menyatakan orang yang sedang dicari dan di incar incar polisi.

Depdiknas (2008:227) “Buronan merupakan orang yang sedang diburu polisi, orang yang sedang melarikan diri karena dicari polisi. Kata buronan identik untuk menunjukkan hal yang negatif. Disfemisme buronan merupakan makna yang memojokan orang lain. Penyebutan buronan yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah *kejaran*.”

Data 23 (**Hoaks**)

Masyarakat juga disesali berita **Hoaks** yang membuat kehilangan dan kepercayaan pada media arus utama.

Disfemisme bentuk kata yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *Pertempuran korban jiwa hingga lawan menjadi kawan*. Pada data (23) terdapat disfemisme **Hoaks**. Hoaks merupakan kata yang sifatnya buruk. Sehingga penyebutan yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah berita bohong.

Disfemisme kata hoaks merupakan kata kasar yang maknanya memberikan sesuatu yang tidak benar. Sehingga dalam kalimat ini hoaks sebagai bentuk kata yang bersifat negatif dalam penggunaannya.

2.2.2 Penggunaan Bentuk Disfemisme Frasa Dalam Berita Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru

Frasa merupakan kelompok kata yang terdiri dari dua kata atau lebih namun memiliki satu arti. Frasa tidak bermakna proposisi dan tidak memiliki fungsi predikat, serta tidak memiliki kata kerja finit. Ditinjau dari bentuk penggunaan disfemisme Frasa yang terdapat di dalam Berita Politik Surat kabar Tribun Pekanbaru.

Disfemisme bentuk frasa yang terdapat di dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *PDI- P ingatkan Surya Paloh* terdapat satu (2) data disfemisme yang berbentuk frasa antara lain sebagai berikut:

Data 1 (**Politik Dua Kaki**)

Arifpun mengingatkan agar parpol pendukung pemerintah tidak mempraktikkan **politik dua kaki**.

Pada data (1) terdapat disfemisme frasa politik dua kaki. Politik dua kaki diartikan sebagai politik yang mendukung partai lain Depdiknas (2009:1091) “Politik merupakan segala urusan dan tindakan mengenai pemerintahan negara terhadap negara lain”. Jika digabung politik dua kaki merupakan bagian dari strategi politik yang eksklusif atau tertutup.

Disfemisme frasa politik dua kaki menggambarkan atau membiarkan ketua umum partai Nasdem dan parati PKS yang tengah bersiap meju di Plipres 2024. Maka politik dua kaki membiarkan partai Nasdem dan PKS. Makna yang

terkandung dalam frasa politik dua kaki merupakan perbuatan yang membiarkan. Sehingga politik dua kaki lebih bermakna sindiran.

Kutipan Tribun dapat disimpulkan bahwa setiap partai politik dulunya telah menyatakan kesanggupan untuk mendukung pemerintahan yang dipimpin oleh Jokowi – Ma'ruf. Disfemisme frasa politik dua kaki menunjukkan bahwa terdapat problematika yang terjadi saat ini. Penggunaan politik dua kaki yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah *strategi*. Makna yang terkandung dalam frase politik dua kaki menyiratkan makna tambahan yang bernilai rasa buruk dan negatif.

Data 2 (**Permufakatan Jahat**)

Pada surat dakwaan JPU pada KPK menyebut Sofyan Basir mengatur pertemuan untuk membahas **permufakatan jahat** suap kontrak kerja sama proyek PLTU Riau 1.

Bentuk disfemisme yang terdapat dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *Alhamdulillah saya pulang kerumah*. Makna yang sesuai dengan kalimat permufakatan jahat adalah perencanaan yang disertai dengan kesepakatan. Kalimat ini menunjukkan bahwa apa yang disampaikan dalam membahas suap kontrak kerja dapat disepakati dan dipersiapkan.

Pada data (2). “Permufakatan jahat diartikan sebagai orang yang melakukan percobaan untuk melakukan tindak pidana korupsi”. Bentuk disfemisme permufakatan jahat bernuansa sebagai tindakan yang dilakukan para korupsi termasuk yang yang dilakukan oleh Sofyan Basir. Dalam hal ini menyiratkan makna negatif bagi orang yang mendengarnya. Kutipan Tribun

dapat disimpulkan permufakatan yang dilakukan untuk membahas kerja sama antara Sofyan Basir dengan Ketua Komisi VII DPR. Penyebutan permufakatan jahat yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah *permufakatan*.

Data 3 (**Pengkritik Pedas**)

Sejarah mencatat pimpinan terpilih tertua dunia itu berubah menjadi **pengkritik pedas** setelah Badali dan Najib berkuasa.

Bentuk disfemisme yang terdapat dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *fokus tegaskan Skandal IMDB* Pada data (5). “Pengkritik pedas merupakan kata dasar krtik yang artinya mengingatkan atau memperbaiki pekerjaan. Makna yang tepat sesuai dengan kalimat pengkritik pedas adalah pemimpin yang tertua yang tidak ada segan dalam mengutaran sesuatu. Sehingga pengkritik pedas lebih kepada pilihan kata biasa yang bermakna kasar.

Kutipan Tribun Pekanbaru menyimpulkan adanya kesalahan dalam dalam mencatat pemimpin tertua dunia itu. Peenybutan pengkriik pedas yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah *pengrtik* tanpa menggunakan kata pedas. Disfemisme pengkritik pedas merupakan bentuk dari disfemisme yang tujuannya mengingatkan namun dengan ketajaman atau kesakitan terhadap perasaan orang lain yang mendengarnya.

Data 4 (**Kurus Jangkung**)

Wahyu yang **kurus jangkung** dan beruban serta tidak lepas dari kemeja batik dalam berbagai form.

Bentuk disfemisme yang terdapat dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *Si garang dari KPU akhirnya terpeleset juga dengn*

suap. Pada data ke 4. “kurus jangkung didefenisikan sesuatu yang mencerita fisik seseorang sehingga menimbulkan makna yang buruk. Disfemisme pada *kurus jangkung* dalam penyebutan yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah *tinggi*.

Bentuk Frasa *kurus jangkung* lebih bernilai buruk karena penyebutannya yang menjelaskan secara fisik yang tidak mengenakan orang lain saat mendengarnya. Hal ini dalam kutipan Tribun Pekanbaru menyimpulkan si garang dari KPU tersebut akhirnya terbukti dengan penyuapan uan masyarakat.

Data 5 (**Ongkos Politik**)

Tito menyorot banyak kasus korupsi yang melibatkan kepala daerah Menurut Tito adalah bersarnya **ongkos politik** yang dikeluarkan calon kepala daerah saat pilkada.

Bentuk disfemisme yang terdapat dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *Jokowi pastikan tatap langsung*. Pada data ke 5. “Ongkos politik didefenisikan sebagai biaya yang dikeluarkan saat melakukan sesuatu atau pilkada. Disfemisme pada *ongkos politik* merupakan kata yang bermaksud menyidir para kader tentang apa yang dilakukannya pada saat pilkada dengan tujuan mendapatkan kemenangan saat pilkada mendatang. Makna yang sesuai dengan kalimat ini adalah membayar para pendukung calon kepala daerah saat pilkada.

Kutipan Tribun dapat disimpulkan bahwa Presiden Jokowi memastikan pilkada provinsi, kabupaten dan kota tetap melalui mekanisme langsung.. Disfemisme frasa *ongkos politik* menunjukkan bahwa adanya kecurngan yang

dilakukan setiap melkukan pilkada. Makna yang terkandung dalam ongkos politik menyiratkan kecurangan yang bernilai rasa buruk dan negatif. Penyebutan ongkos politik yang seharusnya digunakan *bayaran*.

Data 5 (**Lahan Tidur**)

Saya kasih waktu satu minggu untuk melakukan pendataan terhadap **lahan tidur** dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat.

Bentuk disfemisme yang terdapat dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *Bupati minta distan Rohil segera data lahan tidur*. Pada data (5) “Lahan Tidur di defenisikan sebagai istilah yang digunakan dalam kalimat ini namun memiliki makna yang berbeda”. Lahan tidur yang digunakan dalam kalimat ini sebagai penyebutann kata lahan tidur yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah lahan *tidak dipakai*.

Bentuk frasa lahan tidur yang digunakn dalam kalimat ini lebih kedengaran lebih buruk namun memiliki makna yang berbeda beda. Selain itu makna lahan tidur yang digunakan dalam kalimat ini tidak sesuai. Dilihat dari kalamat sebelumnya Tribun Pekanbaru “Bupati meminta dinas pertanian untuk melakukan pendataan ulang terhadap lahan yang belum pernah di garap. Hal ini kutipan Tribun Pekanbaru dapat menyimpulkan Dinas Pertanian diminta melakukan pemdataan ulang terhadap lahan yang tidak digunakan.

Data 6 (**Makan Haram**)

Karena hanya mendidik kita tidak ada gunannya ibadah kalau kita aniaya orang **makan haram** dan tidak dikabulkan Allah.

Bentuk disfemisme yang terdapat dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *UAS beri taushiah di gedung KPK*. Pada data (6) “Makan Haram di defenisikan sebagai konsep lain yaitu dengan memakan sesuatu yang orang suap atau sesuatu yang kita masukan ke mulut tidak berkah atau berdosa dengan yang dikonsumsi tidak menyebutkan nama allah. Makan haram yang dimaksud dalam konsep islami adalah makanan makanan yang disembeli tidak menyebutkan nama allah, makan bangkai dan makan darah.

Disfemisme frasa pada kata makan haram merupakan perbuatan yang tujuannya menyidur banyak pihak. Makna yang tepat dan sesuai dalam kalimat ini adalah tidak memakan atau mengambil yang bukan hak dari para pejabat. Sehingga makna ini menunjukkan kecurangan.

Kutipan Tribun Pekambaru Dalam hal ini menyimpulkan perbuatan yang dilakukah oleh pejabat negara tidaklah baik dilakukan sehingga allah tidak menginginkan orang orang yang melakukan perbuatan makan haram tersebut yang membuat dosa bagi yang melakukannya. Penyebutan makan haram yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah *makan yang bukan haknya*.

Data 7 (**Tidak Dianggap**)

Atau mungkin kita sudah **tidak dianggap** lagi di Riau ini, sehingga kalau memang begitu kita pidah ke PKN saja.

Bentuk disfemisme yang terdapat dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *Gubri suah tiga kali tidak hadir*. Pada data (7) “Tidak Dianggap didefenisikan sebagai sesuatu yang dilakukan tidak dihargai sehingga setiap pertemuan Gubri hanya memingirimkan utusan saja dalam acara penting

itu. Disfemisme frasa pada tidak dianggap merupakan perbuatan yang tidak menghargai keberadaan seseorang. Penyebutan kata tidak dianggap yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah tidak dihargai.

Dilihat dari kutipan sebelumnya Tribun Pekanbaru “Ketidakhadiran dengan tidak mengirimkan utusan ini bukan pertama kali terjadi. Tapi saya pikir sudah tiga kali tidak hadir dan tidak mengirimkan utusan sesuatu perlu juga kita komunikasikan”. Dalam hal ini kutipan Tribun Pekanbaru dapat disimpulkan ialah Gubernur pilihan Masyarakat ini seharusnya tidak melukan hal ini dalam hal penting sehingga dapat menimbulkan dampak buruk bagi pejabat lainnya.

Data 8 (**Bekas Rivalnya**)

Presiden Jokowi menunjuk Prabowo Subianto, **bekas rivalnya** dalam pilpres 2019. Menjadi menteri pertahanan (Menhan)

Bentuk disfemisme yang terdapat dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *Kaget saat Prabowo ditunjuk jadi menhan*. Pada data (6). “**Bekas rivalnya**” merupakan kata benda dari kata bekas. Bekas rivalnya didefinisikan sebagai sesuatu yang tersisa dalam suatu pertandingan. Disfemisme bekas rivalnya merupakan makna yang terlihat biasa namun terdengar lebih kasar. Makna yang tepat sesuai dengan kalimat ini adalah lawan dari Presiden Joko Widodo. Kalimat ini menunjukkan makna yang terlihat biasa namun terdengar kasar.

Kutipan Tribun Pekanbaru menyimpulkan bersatunya Jokowi dan Prabowo dalam satu kabinet yang di duga Prabowo merupakan bekas dari lawanya pada pilpres 2019. Dengan kata lain ini termasuk kepada penilaian yang negatif terhadap orang menanggapi hal tersebut. Penyebutan bekas rivalnya yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah *lawan mainnya*.

Data 9 (**Dua Kutup**)

Kegaduhan tersebut memunculkan **dua kutup** pandangan. Menteri pertanian bersikukuh bahwa produksi beras aman. Namun disisi lain menteri perdagangan menyatakan dibutuhkan impor ditengah gejolak harga beras yang semakin tinggi.

Bentuk disfemisme yang terdapat dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *Tantangan pangan Jokowi Mak'ruf*. Pada data (9) "Dua kutup di defenisikan sebagai suatu pandangan yang berberbeda yang didapat dari menteri pertanian dan menteri perdagangan. Sehingga dalam pandangan ini menyebabkan adanya persoalan.

Dilihat dari kalimat sebelumnya Tribun Pekanbaru "Ketidakjelasan data produksi dengan ketersediaan dan kebutuhan produksi akan menjadikan pemerintah kesulitan untuk melakukan intervensi". Disfemisme frasa dua kutup merupakan adanya pendapat yang berbeda dari menteri pertanian dan menteri perdagangan. Sehingga menimbulkan makna yang berbeda.

Penyebutan kata dua kutup yang seharusnya digunakan dalam kalimat ini adalah *dua pandangan yang berbeda*. Sehingga dalam hal ini kutipan Tribun Pekanbaru dapat menyimpulkan adanya perbedaan pendapat yang dilakukan oleh menteri pertanian dan menteri perdagangan sehingga menimbulkan persoalan.

Data 10 (**Zat Haram**)

Pada tahun 2020, kata dia semua ASN Pemprov diprovinsi Riau harus mengikuti tes urine untuk mengetahui sejauh mana **zat haram** tersebut menjamaah petawai diwilayahnya.

Bentuk disfemisme yang terdapat dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang berjudul *ASN Pemprov Riau belum dipecat*. Pada data (10) “Zat Haram di defenisikan sebagai sesuatu yang dilarang penggunaanya. Dalam hal ini zat haram memiliki makna yang berbeda dalam penyebutannya. Sehingga kata zat haram digunakan sebagai sesuatu yang dilarang digunakan bagi ASN yang berada diwilayah Pempro Riau.

Kutipan Tribun Pekanbaru dalam hal ini menyimpulkan narkoba merupakan barang yang di larang dalam mengonsumsi apa lagi dalam ASN dan pejabat lainnya yang ada di Riau. Disfemisme zat haram bersifat menyeramkan bagi pengguna narkoba yang akan dilakukan tes urine.

2.3 Interpretasi Data

Penelitian ini menginterpretasikan data berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan tentang penggunaan disfemisme pada berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang meliputi (1) Penggunaan bentuk Disfemisme dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru penulis menemukan tiga puluh tiga (33) data dari tiga puluh (30) Berita Politik surat kabar Tribun Pekanbaru yang terdiri dari (1) Penggunaan bentuk Disfemisme kata terdapat dua puluh tiga (23) data, (2) Penggunaan bentuk Disfemisme frasa terdapat sepuluh (10) data.

Berdasarkan analisis data yang penulis teliti, maka peneliti menginterpretasikan bahwa Analisis Penggunaan bentuk Disfemisme dalam berita politik Tribun Pekanbaru. Penggunaan bentuk disfemisme ditemukan sebanyak tiga puluh tiga (33) data. Hal ini disebabkan karena kurang tepatnya dalam menggunakan bahasa sehingga menyebabkan adanya klasifikasi disfemisme dengan mengungkapkan kemarahan dan adanya intonasi pemilihan kata yang dapat mengubah makna sebuah kalimat.

BAB III KESIMPULAN

Pada bagian ini penulis menyimpulkan hasil penelitian Analisis Penggunaan *Disfemisme* Dalam Berita Politik Surat Kabar Tribun Pekanbaru sebagai berikut:

3.1 Penggunaan disfemisme kata yang ditemukan pada berita politik ditandai dengan adanya kata-kata yang mengubah makna terlihat biasa menjadi lebih. Sehingga menyatakan makna terdengar lebih kasar. Dalam penggunaannya disfemisme kata dalam berita politik yang terdiri dari dua puluh tiga (23) data dari sembilan belas (19) judul yang berbeda yaitu sebagai berikut: oknum, dugem, upah, hoaks kekonyolan, penjeblosan, disita dan lain sebagainya. Dalam hal ini menyebabkan adanya nilai rasa yang ditimbulkan. Dalam hal ini, terdapat nilai nilai rasa yang ditimbulkan dalam disfemisme kata dalam berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru yaitu: menjijikkan, menyeramkan dan menyindir.

3.2 Penggunaan disfemisme frasa yang ditemukan pada berita politik ditandai dengan adanya frasa-frasa yang mengubah makna sebenarnya. Dalam penggunaannya disfemisme frasa dalam berita politik yang terdiri dari sepuluh (10) data dengan sepuluh judul (10) yang berbeda sebagai berikut; Politik Dua Kaki permufakatan jahat, pengkritik pedas, ongkos politik, makan haram, bekas rivalnya, zat haram, lahan tidur dan lain sebagainya Dalam penggunaan disfemisme frasa ini terdapat nilai nilai rasa yang ditimbulkan yaitu: menakutkan dan menyeramkan. Jadi keseluruhan bentuk disfemisme yang terdapat dalam kolom berita politik surat kabar Tribun Pekanbaru.

BAB IV HAMBATAN DAN SARAN

4.1 Hambatan

Dalam bagian bab ini penulis mengungkapkan kendala-kendala yang penulis rasakan dan temukan saat melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Sulitnya mencari buku-buku referensi yang secara khusus membahas penggunaan disfemisme. Hal ini menyebabkan penulis sulit mencari landasan teori yang lebih mendalam;
2. Terjadi hambatan dalam penyusunan penelitian, terjadi kesulitan saat menganalisis atau menafsirkan data yang diperoleh yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan pengetahuan dalam penulisan.

4.2 Saran

Dari hasil yang peneliti lihat penulis menemukan hambatan hambatan yang terjadi baik dalam yang terdapat dalam pengumpulan data, penulisan maupun dalam pengolahan data, maka penulisan memberikan saran. Saran ini hendaknya dapat dijadikan bahan masukan bagi peneliti selanjutnya. Saran saran yang dapat penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Untuk pihak redaksi koran Tribun Pekanbaru yang menulis dan mencetak, agar memperhatikan aspek kaidah bahasa indonesia terutama dalam pemakaian unsur disfemisme yang dalam penulisannya tidak menimbulkan dampak buruk.
2. Untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan referensi yang terbaru yang lebih berkualitas, objek dan teknik analisis data yang lebih baru dan menarik

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: AR Ruzz Media
- Abdul, Munaf. 2010. *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang: UNP Pers
- Arikunto, S. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Bina Aksara
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana Teori metode dan penerapannya pada wacana media*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup.
- Chaer, Abdul. 2010. *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2010. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Guntur, Tarigan. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa Bandung
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewa, Putu. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Putaka Belajar
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Irawan, Beddy. 2015. *Sistem Politik Indonesia pemahaman secara Teoritik dan Empirik*. Jakarta. Rajawali Pers
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi keempat*. Jakarta. Pustaka Utama
- Kunjana, Rahardi. 2006. *Dimensi dimensi Kebahasaan*. Yogyakarta: Gelora Aksara Pratama
- Kurniawati, Heti. 2007. *Eufamisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online*. Jurnal: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers

- Mulyadi, Yadi. 2016. *Intisari Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya
- Nuha, Ulin. 2016. *Buku Pintar Majas pantun dan puisi*. Yogyakarta: Huta Media
- Petada, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Putri, Nivia dkk. 2018. *Penginoasian bentuk disfemisme pada berita online dan relevansi pada bahan ajar bahasa indonesia di smp*. Jurnal: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Ramlan. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono
- Rika Jayanti, Rezeki dkk. 2018. *Eufamisme dan Disfemisme pada judul berita suart kabar harian Balikpapan Pos Priode April – Mei 2018*. Jurnal: Universitas Balikpapan
- Ramlan, M. 2009. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Cv Karyono
- Sudiby, Agus. 2001. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Salakana Baru
- Terisnawati, Ice. 2014. *Analisis Pemakaian Disfemisme dalam kolom Berita Utama Koran Kompas*. Skripsi. FKIP UIR